

Peningkatan Pemahaman Peranan Politik Luar Negeri Indonesia Dalam Era Globalisasi Melalui Metode Pembelajaran Kooperatif Model TGT

Ahmad Ro'in

¹ SDN 1 Sawahmulya Sangkapura Gresik; ahmad_roin358@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Cooperative, TGT, learning outcomes

Article history:

Received 2022-01-14

Revised 2022-12-12

Accepted 2022-03-17

ABSTRACT

This study explores the effectiveness of implementing the cooperative learning method, Team Games Tournament (TGT), to enhance students' learning achievements and cooperative skills in Class VI-A at SDN 1 Sawahmulya Sangkapura Gresik. Conducted through two cycles of classroom action research, the study reveals a significant improvement in both students' understanding of the subject matter and their social skills, such as communication, collaboration, and mutual assistance within groups. The findings show a substantial increase in the average class score, with a 100% mastery level achieved by all students in the second cycle.

The success observed in the second cycle resulted from various improvements made after reflecting on the first cycle's outcomes, including better motivation strategies, clearer communication of learning objectives, more effective time management, and the use of relevant learning media. The increased active participation of students in the learning process indicates that the TGT method can create a more interactive and collaborative learning environment.

Despite the significant improvements, several aspects require further attention to optimize future learning. Teachers need to continuously develop skills to motivate students, provide more guided assistance in concept formulation, and ensure more effective time management to maintain and enhance positive outcomes.

The implications of this study are crucial for the field of education. Teachers and educators are encouraged to leverage these findings and adopt more innovative and adaptive approaches, such as TGT, to improve learning outcomes and students' social skills. Continuous reflection and adjustment of teaching strategies, aligned with classroom conditions and student needs, are key to achieving effective and meaningful learning.

Overall, this study contributes to the development of more effective learning practices in primary education and serves as a reference for further research exploring other cooperative learning strategies. Future studies are expected to enrich the literature on cooperative learning methods and help create better and more innovative teaching and learning processes in various educational contexts

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:
Ahmad Ro'in

SDN 1 Sawahmulya Sangkapura Gresik; ahmad_roin358@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Latar belakang penelitian ini berakar pada peranan penting guru dalam sistem pendidikan, terutama dalam menentukan kualitas pengajaran dan hasil belajar siswa. Guru adalah ujung tombak dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, di mana ia tidak hanya berperan sebagai pemberi materi tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu mengelola kelas dengan baik (Agusti, 2015; Chusna Asmaul Puji, 2020; Mayyizi, 2020). Kemampuan guru dalam merancang dan melaksanakan pengajaran yang efektif akan sangat menentukan keberhasilan siswa dalam memahami dan menguasai materi pelajaran. Dalam proses belajar mengajar, guru harus mampu membuat perencanaan yang matang, memilih metode yang tepat, serta mengorganisasikan kelas agar siswa mendapatkan kesempatan belajar yang optimal. Hal ini menuntut perubahan yang signifikan dalam hal penggunaan metode mengajar, strategi pembelajaran, serta sikap dan karakteristik guru dalam mengelola proses pembelajaran.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), terdapat tantangan yang cukup besar dalam mengubah paradigma pembelajaran dari pendekatan yang berpusat pada guru ke pendekatan yang berpusat pada siswa. Pembelajaran PKn tidak lagi hanya berfokus pada penyerapan informasi, tetapi lebih pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan sosial siswa. bahwa pembelajaran PKn perlu dirancang sedemikian rupa agar siswa aktif terlibat dalam proses belajar, misalnya melalui diskusi kelompok, latihan soal, dan presentasi ide kepada teman sekelas. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memilih metode pembelajaran yang dapat mengakomodasi kebutuhan tersebut dan memungkinkan siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran (Dwintari, 2017; Nur Khosiah, 2016; Yuniati et al., 2017).

Di Kelas VI-A SDN 1 Sawahmulya Sangkapura Gresik, Tahun Pelajaran 2017/2018, ditemukan bahwa tingkat pemahaman siswa terhadap materi Peranan Politik Luar Negeri Indonesia dalam Era Globalisasi masih tergolong rendah. Dari hasil evaluasi pembelajaran, hanya 3 dari 19 siswa (15%) yang memiliki pemahaman yang baik terhadap materi pelajaran ini. Angka ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa belum mampu menguasai materi dengan baik, sehingga diperlukan evaluasi terhadap metode dan strategi pembelajaran yang digunakan. Rendahnya hasil pembelajaran ini menandakan adanya masalah dalam proses pengajaran yang perlu segera diatasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan pemahaman siswa.

Berdasarkan refleksi awal dan diskusi dengan rekan sejawat, beberapa faktor penyebab rendahnya pemahaman siswa terhadap materi tersebut diidentifikasi. Pertama, guru kurang aktif melakukan interaksi dua arah dengan siswa, seperti tanya jawab dan diskusi selama pembelajaran. Interaksi ini sangat penting untuk merangsang minat siswa dan memastikan mereka memahami materi dengan baik. Kedua, guru belum maksimal dalam memotivasi siswa dan menjelaskan tujuan pembelajaran di awal pertemuan. Padahal, motivasi belajar sangat berpengaruh terhadap keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Ketiga, kurangnya penggunaan media pembelajaran yang relevan dan menarik juga menjadi faktor penghambat pencapaian tujuan pembelajaran. Media pembelajaran yang tepat dapat membantu siswa memahami konsep abstrak dengan lebih baik.

Selain itu, penggunaan strategi pembelajaran yang kurang variatif dan tidak tepat sasaran juga menjadi masalah utama. Banyak guru masih mengandalkan metode ceramah yang cenderung pasif dan kurang melibatkan siswa secara aktif. Padahal, pendekatan ini kurang efektif dalam meningkatkan

keterlibatan siswa dan membangun pemahaman yang mendalam terhadap materi pelajaran. Dalam konteks pembelajaran PKn, yang lebih mengutamakan pengembangan kemampuan analitis dan keterampilan berpikir kritis, diperlukan metode yang lebih interaktif dan kolaboratif. Salah satu metode yang direkomendasikan adalah Pembelajaran Kooperatif Model Team Games Tournament (TGT).

Model pembelajaran kooperatif TGT menawarkan solusi yang lebih dinamis dengan menekankan pada kerja sama kelompok dan kompetisi yang sehat di antara siswa. Dalam model ini, siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil yang heterogen, di mana mereka bekerja sama untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Dengan adanya kompetisi dalam bentuk permainan edukatif, siswa lebih termotivasi untuk belajar dan lebih aktif dalam proses pembelajaran. Felder (1994:2) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif memungkinkan siswa untuk bekerja sama mencapai tujuan bersama, yang tidak hanya meningkatkan keterampilan sosial tetapi juga pemahaman materi Pelajaran (Karo et al., 2021; Mubarok & Sofiana, 2020; Pemecahan et al., 2017; Yunita, Sri Unimed, 2013).

Lebih jauh, metode TGT membantu siswa mengembangkan keterampilan komunikasi dan kerja sama, yang sangat penting dalam kehidupan nyata. Dengan berpartisipasi dalam diskusi kelompok, siswa dapat saling bertukar pikiran, memberikan umpan balik, dan membantu satu sama lain dalam memahami materi yang sulit. Hal ini sesuai dengan pandangan Sulaiman dalam Wahyuni (2001:2), yang menyatakan bahwa siswa lebih mudah memahami penjelasan dari teman sebayanya dibanding dari guru, karena mereka memiliki kesamaan tingkat pemikiran dan bahasa yang digunakan. Oleh karena itu, penerapan metode pembelajaran kooperatif ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Lamba, 2006; Sulfemi, 2020).

Selain meningkatkan pemahaman kognitif, metode pembelajaran kooperatif juga berdampak positif pada aspek afektif dan psikomotorik siswa. Interaksi antar siswa yang dibangun melalui diskusi kelompok dan permainan edukatif dapat memperkuat hubungan sosial dan membangun rasa percaya diri siswa. Hal ini penting, terutama bagi siswa yang cenderung pemalu atau kurang percaya diri dalam proses belajar. Dengan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan kompetitif, siswa lebih termotivasi untuk aktif berpartisipasi dan mencapai tujuan pembelajaran.

Penelitian ini, oleh karena itu, bertujuan untuk menguji efektivitas Metode Pembelajaran Kooperatif Model Team Games Tournament (TGT) dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Peranan Politik Luar Negeri Indonesia dalam Era Globalisasi. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam menemukan strategi pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan karakteristik siswa. Dengan menggunakan pendekatan yang lebih partisipatif dan interaktif, diharapkan siswa dapat menguasai materi pelajaran dengan lebih baik dan meningkatkan hasil belajar mereka secara keseluruhan.

Lebih lanjut, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru diharapkan lebih kreatif dalam memilih metode pembelajaran, menggunakan media yang relevan, dan membangun interaksi yang positif dengan siswa. Dengan demikian, kualitas pembelajaran di kelas dapat ditingkatkan, dan siswa dapat mencapai hasil belajar yang optimal.

Penelitian ini menawarkan kebaruan (novelty) dalam pendekatan pembelajaran PKn dengan mengintegrasikan Metode Pembelajaran Kooperatif Model Team Games Tournament (TGT) dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada fokusnya yang tidak hanya pada peningkatan hasil belajar kognitif siswa, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana penggunaan model TGT dapat meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan aktif, serta kemampuan kolaboratif siswa, yang selama ini jarang diteliti secara

mendalam pada tingkat sekolah dasar di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga menawarkan pemahaman baru tentang bagaimana pendekatan pembelajaran kooperatif dapat digunakan untuk materi PKn yang kompleks, seperti Peranan Politik Luar Negeri Indonesia dalam Era Globalisasi.

Meski banyak penelitian yang telah mengeksplorasi berbagai metode pembelajaran aktif, sedikit penelitian yang menggabungkan metode pembelajaran kooperatif TGT dengan pendekatan yang terfokus pada materi spesifik seperti Peranan Politik Luar Negeri Indonesia dalam konteks pendidikan dasar. Sebagian besar studi sebelumnya cenderung berfokus pada efektivitas metode TGT pada mata pelajaran sains atau matematika, dengan kurang memberikan perhatian pada penerapannya dalam mata pelajaran sosial seperti PKn. Gap penelitian ini menjadi landasan bagi penelitian ini untuk mengisi kekosongan literatur dengan menunjukkan bagaimana metode TGT dapat secara efektif diterapkan dalam mata pelajaran PKn untuk meningkatkan pemahaman konsep yang bersifat abstrak dan kompleks pada siswa sekolah dasar. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan kontribusi empiris terhadap praktik pendidikan yang lebih inklusif dan partisipatif di Indonesia.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan teori dan praktik pembelajaran di sekolah dasar, khususnya dalam mata pelajaran PKn. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru dan praktisi pendidikan lainnya dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan, serta mampu memenuhi kebutuhan belajar siswa yang beragam

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 1 Sawahmulya Sangkapura Gresik, yang terletak di Jl. Kawedanan No: 03, Sawahmulya, Kecamatan Sangkapura, Gresik, dengan nomor telepon 0325-424352. Penelitian ini berlangsung pada bulan Mei, pada semester 2 Tahun Pelajaran 2017/2018. Subjek penelitian adalah siswa Kelas VI-A dengan jumlah 19 siswa yang sedang mempelajari materi tentang "Peranan Politik Luar Negeri Indonesia dalam Era Globalisasi". Fokus penelitian ini adalah mengatasi masalah rendahnya pemahaman siswa terhadap materi tersebut melalui penerapan metode pembelajaran yang inovatif.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), atau Action Research, karena penelitian ini bertujuan untuk memecahkan masalah konkret yang terjadi dalam proses pembelajaran di kelas. Sebagai penelitian tindakan, fokus utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi permasalahan yang ada, merancang solusi yang tepat, mengimplementasikan solusi tersebut, serta mengevaluasi efektivitas dari solusi yang diterapkan. Metode ini sangat relevan dalam konteks pembelajaran, karena memungkinkan guru untuk melakukan intervensi langsung dan melihat dampak dari perubahan yang dilakukan dalam waktu yang relatif singkat.

Penelitian ini juga termasuk ke dalam jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif ini digunakan untuk menggambarkan penerapan metode pembelajaran tertentu, dalam hal ini Metode Pembelajaran Kooperatif Model Team Games Tournament (TGT), serta untuk mengamati hasil yang dicapai setelah penerapannya. Pendekatan deskriptif memungkinkan peneliti untuk menguraikan langkah-langkah yang diambil secara rinci, serta memberikan gambaran yang jelas tentang kondisi sebelum, selama, dan setelah intervensi dilakukan. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang lengkap mengenai efektivitas metode TGT dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang diajarkan.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi empat siklus utama: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti merancang strategi pembelajaran menggunakan metode TGT, termasuk menyiapkan materi,

menentukan kelompok-kelompok siswa, serta merancang permainan dan tugas yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Tahap ini sangat penting untuk memastikan bahwa setiap aspek pembelajaran telah dipertimbangkan dengan matang dan siap untuk diimplementasikan.

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan tindakan. Pada tahap ini, metode pembelajaran kooperatif TGT diterapkan dalam kelas sesuai dengan rencana yang telah disusun. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang heterogen dan mereka diberikan tugas-tugas yang dirancang untuk mendorong kerja sama dan kompetisi sehat di antara mereka. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengawasi jalannya kegiatan, memberikan bimbingan jika diperlukan, dan memastikan bahwa semua siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Selama pelaksanaan tindakan, dilakukan pula observasi untuk mengumpulkan data mengenai keefektifan metode TGT dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari. Observasi dilakukan dengan mencatat berbagai hal yang terjadi selama proses pembelajaran, termasuk partisipasi siswa, antusiasme, interaksi antar siswa, serta pencapaian hasil belajar. Data observasi ini kemudian dianalisis untuk mengevaluasi apakah strategi yang digunakan sudah efektif atau masih memerlukan perbaikan.

Tahap terakhir adalah refleksi, di mana peneliti melakukan analisis terhadap data yang diperoleh selama observasi untuk menentukan sejauh mana tujuan penelitian telah tercapai. Refleksi ini juga digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan metode pembelajaran TGT. Berdasarkan hasil refleksi, peneliti dapat menentukan apakah perlu dilakukan siklus tindakan berikutnya dengan perbaikan strategi yang lebih baik, atau apakah hasil yang diperoleh sudah memadai.

Penelitian ini menggunakan instrumen berupa lembar observasi, angket, dan tes hasil belajar untuk mengumpulkan data. Lembar observasi digunakan untuk mencatat aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran berlangsung, sedangkan angket digunakan untuk mengukur persepsi siswa terhadap metode pembelajaran yang diterapkan. Tes hasil belajar diberikan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan setelah penerapan metode TGT. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif untuk melihat peningkatan pemahaman siswa.

Dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang sistematis dan terstruktur ini, penelitian ini diharapkan mampu memberikan solusi konkret bagi permasalahan pembelajaran yang dihadapi, serta memberikan rekomendasi bagi peningkatan kualitas pengajaran di kelas VI-A SDN 1 Sawahmulya Sangkapura Gresik. Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk tidak hanya sekadar mendeskripsikan masalah, tetapi juga menyediakan langkah-langkah praktis untuk perbaikan yang berkelanjutan dalam konteks pendidikan.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data penelitian ini dikumpulkan melalui observasi yang mencakup pengamatan terhadap pengelolaan metode pembelajaran kooperatif model Team Games Tournament (TGT) dan aktivitas guru serta siswa pada setiap siklus pelaksanaan. Data dari lembar observasi diperoleh melalui dua jenis pengamatan: pertama, pengamatan terhadap pengelolaan metode pembelajaran kooperatif model TGT yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penerapan metode ini dapat meningkatkan prestasi belajar siswa; kedua, pengamatan terhadap aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran. Selain itu, data juga diperoleh melalui tes formatif yang dilakukan untuk mengukur peningkatan prestasi belajar siswa setelah metode pembelajaran kooperatif model TGT diterapkan

Siklus I

Setelah pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada siklus I, dilakukan tes formatif pada akhir proses belajar mengajar untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa dalam memahami materi yang telah diajarkan. Tes formatif ini dirancang untuk mengevaluasi sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran setelah penerapan metode pembelajaran yang diimplementasikan dalam siklus pertama. Data hasil penelitian pada siklus I ini menjadi dasar untuk menilai efektivitas strategi pembelajaran yang diterapkan dan mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan atau penyesuaian untuk siklus berikutnya, guna memastikan peningkatan hasil belajar siswa secara keseluruhan:

Terdapat beberapa aspek penting yang masih menunjukkan kriteria kurang baik, yaitu dalam hal memotivasi siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran, pengelolaan waktu, dan antusiasme siswa selama proses belajar mengajar. Keempat aspek ini menjadi titik lemah yang teridentifikasi pada pelaksanaan siklus I. Kekurangan ini akan menjadi bahan kajian mendalam untuk refleksi dan perbaikan yang akan dilakukan pada siklus II. Dengan fokus pada peningkatan motivasi, penyampaian tujuan pembelajaran yang lebih jelas, pengelolaan waktu yang lebih efektif, serta upaya untuk meningkatkan antusiasme siswa, diharapkan akan terjadi perbaikan yang signifikan dalam proses pembelajaran berikutnya.

Secara keseluruhan, meskipun pembelajaran dengan metode kooperatif model Team Games Tournament (TGT) telah dilaksanakan dengan baik pada siklus I, peran guru masih terasa dominan dalam memberikan penjelasan dan arahan. Hal ini disebabkan oleh adaptasi siswa terhadap model pembelajaran yang relatif baru ini, sehingga mereka memerlukan bimbingan lebih intensif. Pada akhir siklus I, siswa diberikan 10 soal pilihan ganda selama 20 menit untuk mengukur pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Setelah tes, guru bersama observer (teman sejawat) melakukan pengamatan terhadap tingkat pemahaman siswa, dan hasil penilaian ini disajikan dalam tabel berikut, yang akan menjadi dasar evaluasi untuk menentukan langkah perbaikan pada siklus selanjutnya

Hasil penelitian pada siklus I menunjukkan bahwa rata-rata nilai kelas berada pada angka 55,13, yang mengindikasikan bahwa tingkat keberhasilan siswa masih jauh di bawah rata-rata standar yang diharapkan, yaitu 55,13%. Dari total 19 siswa yang mengikuti tes formatif pada siklus I, hanya 4 siswa atau sekitar 21% yang mencapai ketuntasan belajar. Temuan ini menggarisbawahi adanya masalah dalam pemahaman dan penguasaan materi oleh sebagian besar siswa. Kondisi ini menegaskan perlunya perbaikan melalui siklus II, di mana upaya strategis akan difokuskan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan memastikan lebih banyak siswa mencapai ketuntasan.

Lebih jauh, hasil diskusi pada siklus I mengungkapkan bahwa sebagian besar siswa hanya mampu memahami permasalahan dan solusi yang didiskusikan dalam kelompok mereka sendiri. Sementara itu, pemahaman mereka terhadap permasalahan dan solusi yang disampaikan oleh kelompok lain masih sangat terbatas. Hal ini tercermin dari jawaban siswa pada soal-soal evaluasi, yang menunjukkan dominasi pemahaman terhadap materi yang berasal dari kelompok mereka sendiri, sementara mereka kesulitan menjelaskan materi yang disajikan oleh kelompok lain. Situasi ini mengindikasikan kurangnya keterlibatan antar kelompok serta minimnya keterampilan mendengarkan dan mengasimilasi informasi dari luar kelompok mereka.

Hasil observasi lebih lanjut terhadap keterampilan kooperatif siswa melalui pembelajaran berbasis masalah pada siklus I juga memperlihatkan bahwa aktivitas belajar dalam kelompok masih kurang optimal. Siswa terlihat belum sepenuhnya terlibat dalam proses kerja sama kelompok yang dinamis dan efektif. Meskipun metode pembelajaran kooperatif telah diterapkan, interaksi antar siswa masih perlu ditingkatkan, terutama dalam hal berbagi pemahaman dan membangun diskusi yang lebih mendalam lintas kelompok. Hal ini menjadi catatan penting bagi pelaksanaan siklus II, di mana

upaya akan difokuskan pada pengembangan keterampilan kooperatif siswa, memfasilitasi diskusi yang lebih interaktif dan terbuka, serta mendorong siswa untuk lebih aktif dalam memahami dan menyampaikan materi dari perspektif kelompok lain. Dengan demikian, diharapkan hasil pembelajaran pada siklus berikutnya akan lebih merata dan komprehensif.

Tabel 4.3. Keterampilan Kooperatif Siswa Siklus I

NO	KATEGORI PENGAMATAN	JUMLAH SISWA	PORSENTASE
1	Aktif Membuat pertanyaan	11	57%
2	Aktif mengajukan pertanyaan	9	47%
3	Aktif menjawab pertanyaan	9	47%
4	berani mengacungkan tangan	9	47%
5	berani memberikan tanggapan	9	47%
6	berani minta bantuan guru bila mengalami kesulitan	11	57%
7	Berani minta bantuan pada anggota kelompok lain bila mengalami kesulitan	9	47%
8	berani tampil ke depan dalam mempertanggungjawabkan hasil diskusinya	11	57%
9	mampu mengonstruksi sebuah ide	9	47%
10	menemukan sesuatu dari observasi	11	57%
Rata-rata			51%

Hasil observasi menunjukkan bahwa tingkat keaktifan siswa dalam pembelajaran masih bervariasi. Sebanyak 11 siswa (57%) aktif membuat pertanyaan, sementara 9 siswa (47%) aktif mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan. Jumlah siswa yang berani mengacungkan tangan dan memberikan tanggapan juga mencapai 9 siswa (47%). Selain itu, 11 siswa (57%) berani meminta bantuan guru ketika mengalami kesulitan, dan 9 siswa (47%) berani meminta bantuan dari anggota kelompok lain. Hanya 11 siswa (57%) yang berani tampil ke depan untuk mempertanggungjawabkan hasil diskusi mereka, sementara 9 siswa (47%) mampu mengonstruksi ide dan menemukan sesuatu dari observasi. Rata-rata tingkat keaktifan siswa dalam berbagai aspek ini mencapai 51%. Rendahnya tingkat partisipasi ini sebagian besar disebabkan oleh kurangnya pemahaman siswa terhadap metode pembelajaran kooperatif model Team Games Tournament (TGT) yang baru diterapkan oleh guru, sehingga siswa masih beradaptasi dengan pendekatan baru ini.

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, beberapa kelemahan teridentifikasi dari hasil pengamatan dan refleksi bersama pengamat. Pertama, guru kurang optimal dalam memotivasi siswa

dan menyampaikan tujuan pembelajaran dengan jelas, sehingga siswa kurang terlibat langsung dalam kegiatan belajar. Kedua, pengelolaan waktu oleh guru masih kurang efektif dan terkesan tidak terprogram dengan baik. Ketiga, antusiasme siswa selama proses pembelajaran masih rendah, yang mungkin disebabkan oleh kurangnya interaksi dan tanya jawab yang aktif antara guru dan siswa. Keempat, guru tidak secara aktif menggunakan media pembelajaran yang relevan untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Berdasarkan refleksi ini, perbaikan direncanakan untuk siklus II, dengan fokus pada peningkatan keterampilan guru dalam memotivasi dan menyampaikan tujuan pembelajaran, pengelolaan waktu yang lebih baik, peningkatan interaksi melalui tanya jawab, serta penggunaan media pembelajaran yang tepat. Pada siklus II, guru akan menyajikan bahan pelajaran dengan memberikan gambaran yang objektif mengenai berbagai pokok permasalahan, dan menekankan pentingnya siswa untuk juga menguasai permasalahan yang dibahas oleh kelompok lain, sehingga saat presentasi dapat terjadi diskusi yang lebih aplikatif dan mendalam

Siklus II

Pada akhir proses belajar mengajar pada siklus II, siswa diberikan tes formatif II untuk mengevaluasi tingkat keberhasilan mereka dalam memahami materi yang telah diajarkan dan untuk menilai efektivitas perbaikan pembelajaran yang dilakukan selama siklus tersebut. Tes formatif II ini dirancang sebagai instrumen evaluasi yang komprehensif untuk mengukur pencapaian siswa terhadap tujuan pembelajaran, khususnya setelah implementasi strategi pembelajaran yang telah diperbaiki berdasarkan refleksi dari siklus I. Melalui tes ini, diharapkan dapat diketahui sejauh mana peningkatan pemahaman siswa terhadap materi dan bagaimana metode pembelajaran yang diterapkan mampu mengatasi kendala yang sebelumnya teridentifikasi. Data hasil penelitian pada siklus II akan memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai perkembangan prestasi belajar siswa, efektivitas metode pembelajaran kooperatif model Team Games Tournament yang telah diadaptasi, serta langkah-langkah lanjutan yang mungkin diperlukan untuk pengembangan pembelajaran yang lebih efektif di masa mendatang.

Pengelolaan pembelajaran oleh guru pada kegiatan belajar mengajar di siklus II, yang menggunakan metode pembelajaran kooperatif model Team Games Tournament, mendapatkan penilaian yang cukup baik dari pengamat. Semua aspek yang diamati menunjukkan peningkatan dibandingkan siklus sebelumnya, dan tidak ada aspek yang mendapat nilai kurang. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran sudah cukup efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa. Namun demikian, hasil penilaian tersebut belum mencapai tingkat optimal, sehingga masih ada beberapa aspek yang memerlukan perhatian lebih untuk penyempurnaan penerapan pembelajaran di siklus selanjutnya.

Aspek-aspek yang perlu ditingkatkan meliputi kemampuan guru dalam memotivasi siswa, membimbing siswa dalam merumuskan kesimpulan atau menemukan konsep, serta pengelolaan waktu selama proses pembelajaran. Dengan penyempurnaan pada aspek-aspek ini, diharapkan siswa dapat lebih aktif dalam menyimpulkan apa yang telah mereka pelajari dan lebih berani mengemukakan pendapat mereka. Hal ini akan membantu mereka untuk lebih memahami konsep yang telah dipelajari dan membuat proses belajar menjadi lebih bermakna dan efektif. Peningkatan kualitas interaksi antara guru dan siswa dalam merangkum dan memahami konsep juga diharapkan dapat memperdalam pemahaman siswa terhadap materi dan meningkatkan keberhasilan belajar secara keseluruhan.

Hasil penelitian pada siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pencapaian hasil belajar siswa. Rata-rata nilai kelas mencapai 80,27, yang menandakan bahwa tingkat keberhasilan

siswa telah berada di atas rata-rata standar yang diharapkan. Dengan rata-rata nilai 80,27%, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pada siklus ini telah berhasil mencapai ketuntasan. Lebih lanjut, semua siswa, yaitu 19 dari 19 siswa atau 100%, telah mencapai ketuntasan belajar pada tes formatif siklus II. Pencapaian ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan dalam siklus II, khususnya melalui metode pembelajaran kooperatif model Team Games Tournament (TGT), berhasil meningkatkan pemahaman dan prestasi belajar siswa secara keseluruhan.

Selain hasil tes formatif, pengamatan terhadap keterampilan kooperatif siswa selama pelaksanaan pembelajaran pada siklus II juga menunjukkan peningkatan. Data aktivitas belajar siswa selama mengerjakan tugas secara kelompok mencerminkan bahwa siswa semakin terampil dalam bekerja sama, berbagi ide, dan berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa metode TGT tidak hanya berhasil meningkatkan hasil belajar kognitif siswa, tetapi juga berhasil memperkuat keterampilan sosial dan kolaboratif mereka. Perubahan positif ini mencerminkan keberhasilan dalam penerapan pembelajaran yang lebih interaktif dan partisipatif, di mana siswa lebih mampu menguasai materi yang dipelajari dan lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat serta solusi dalam kelompok, yang pada akhirnya meningkatkan keseluruhan dinamika dan kualitas pembelajaran di kelas.

Setelah dilaksanakan Pelaksanaan pembelajaran penelitian tindakan kelas siklus II, maka Hasil pengamatan mengenai Keterampilan Kooperatif Siswa Siklus II dapat ditunjukkan data aktivitas belajar siswa saat mengerjakan tugas secara kelompok sebagai berikut:

Tabel 4.6. Keterampilan Kooperatif Siswa Siklus II

NO	Kategori pengamatan	Jumlah siswa	Porsentase
1	Aktif Membuat pertanyaan	15	79%
2	Aktif mengajukan pertanyaan	17	89%
3	Aktif menjawab pertanyaan	17	89%
4	berani mengacungkan tangan	19	100%
5	berani memberikan tanggapan	17	89%
6	berani minta bantuan guru bila mengalami kesulitan	15	79%
7	Berani minta bantuan pada anggota kelompok lain bila mengalami kesulitan	17	89%
8	berani tampil ke depan dalam mempertanggungjawabkan hasil diskusinya	15	79%
9	mampu mengonstruksi sebuah ide	17	89%
10	menemukan sesuatu dari observasi	15	79%
Rata-rata			86%

Hasil observasi pada siklus II menunjukkan peningkatan signifikan dalam keaktifan siswa selama proses pembelajaran. Sebanyak 15 siswa (79%) aktif membuat pertanyaan, sementara 17 siswa (89%) aktif mengajukan dan menjawab pertanyaan. Seluruh siswa (100%) berani mengacungkan tangan, menandakan keberanian mereka untuk terlibat secara aktif. Sebanyak 17 siswa (89%) berani memberikan tanggapan dan meminta bantuan dari anggota kelompok lain ketika menghadapi kesulitan, sementara 15 siswa (79%) berani meminta bantuan dari guru. Siswa yang berani tampil ke depan untuk mempertanggungjawabkan hasil diskusi kelompok mencapai 15 siswa (79%), dan yang mampu mengonstruksi sebuah ide dan menemukan sesuatu dari observasi juga sebanyak 17 siswa (89%). Secara keseluruhan, rata-rata keaktifan siswa mencapai 86%. Peningkatan ini didorong oleh pemahaman siswa yang lebih baik tentang harapan guru setelah mengetahui bahwa setiap akhir pelajaran akan selalu diadakan tes, sehingga siswa lebih termotivasi untuk belajar lebih giat. Selain itu, siswa juga mulai mengerti maksud dan tujuan penerapan metode pembelajaran kooperatif model Team Games Tournament (TGT) yang diimplementasikan oleh guru.

Pada tahap ini, evaluasi dilakukan untuk meninjau aspek-aspek yang telah terlaksana dengan baik dan yang masih memerlukan perbaikan dalam proses pembelajaran dengan metode TGT. Beberapa temuan positif dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa guru telah berhasil memotivasi siswa dan menyampaikan tujuan pembelajaran dengan jelas. Pengelolaan waktu yang baik juga terlihat dari bagaimana proses pembelajaran sudah sesuai dengan program pengajaran yang direncanakan. Siswa menunjukkan antusiasme tinggi dan keaktifan dalam mengikuti pelajaran, yang diiringi dengan peningkatan interaksi tanya jawab antara guru dan siswa sebagai bentuk umpan balik yang efektif. Penggunaan media pembelajaran yang relevan juga mendukung pencapaian tujuan pembelajaran dengan lebih baik. Kekurangan yang terjadi pada siklus-siklus sebelumnya telah diperbaiki secara signifikan, sehingga proses belajar mengajar pada siklus II ini menjadi lebih optimal.

Meskipun pelaksanaan pembelajaran pada siklus II ini telah menunjukkan perbaikan yang signifikan di hampir semua aspek, masih ada beberapa area yang memerlukan penyempurnaan lebih lanjut. Persentase pelaksanaan yang cukup besar untuk setiap aspek menunjukkan bahwa guru telah menjalankan pembelajaran dengan baik, meskipun belum sepenuhnya sempurna. Dengan tercapainya ketuntasan belajar siswa pada siklus II, di mana semua siswa berhasil memenuhi standar yang ditetapkan, ini menandakan bahwa penerapan metode TGT sudah berjalan dengan baik. Oleh karena itu, tidak diperlukan revisi besar untuk siklus berikutnya. Fokus selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan pencapaian yang telah ada, dengan tujuan agar metode pembelajaran kooperatif model TGT dapat terus meningkatkan kualitas proses belajar mengajar, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

4. PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkaji efektivitas penerapan metode pembelajaran kooperatif model Team Games Tournament (TGT) dalam meningkatkan prestasi belajar dan keterampilan kooperatif siswa di Kelas VI-A SDN 1 Sawahmulya Sangkapura Gresik. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui dua siklus tindakan kelas, ditemukan bahwa ada peningkatan signifikan dalam keaktifan siswa, pemahaman materi, serta keterampilan sosial dan kolaboratif siswa. Pembahasan ini akan menjelaskan secara rinci temuan-temuan tersebut, termasuk faktor-faktor pendukung dan tantangan yang dihadapi, serta implikasi hasil penelitian ini terhadap praktik pembelajaran.

Pada siklus I, penerapan metode TGT menghadapi beberapa kendala. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa belum sepenuhnya memahami tujuan dan mekanisme pembelajaran yang diterapkan. Tingkat partisipasi aktif siswa masih terbatas; hanya 11 siswa (57%) yang aktif membuat pertanyaan, dan hanya 9 siswa (47%) yang berani mengajukan dan menjawab pertanyaan atau

memberikan tanggapan. Penggunaan waktu oleh guru juga terkesan kurang efektif, dan siswa tampak kurang antusias. Hal ini mengindikasikan bahwa adaptasi terhadap metode baru memerlukan waktu, serta perlu adanya perbaikan dalam penyampaian tujuan pembelajaran dan pengelolaan waktu oleh guru untuk meningkatkan keterlibatan siswa.

Peningkatan mulai terlihat pada siklus II, di mana hasil rata-rata kelas meningkat menjadi 80,27 dengan tingkat ketuntasan belajar mencapai 100%. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa perbaikan dalam pendekatan pembelajaran yang dilakukan pada siklus II, seperti memotivasi siswa lebih efektif, membimbing siswa dalam merumuskan konsep, dan penggunaan waktu yang lebih baik, telah membuahkan hasil. Siswa menjadi lebih memahami alur pembelajaran dan lebih terlibat aktif dalam setiap kegiatan yang dilakukan, baik secara individu maupun kelompok.

Peningkatan aktivitas siswa selama siklus II juga terlihat dalam aspek-aspek keterampilan kooperatif. Sebanyak 15 siswa (79%) aktif membuat pertanyaan, 17 siswa (89%) berani mengajukan dan menjawab pertanyaan, dan 100% siswa berani mengacungkan tangan selama proses pembelajaran. Hal ini menandakan bahwa siswa sudah lebih terbiasa dengan metode TGT dan merasa lebih nyaman untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas. Keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran merupakan indikator penting bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan efektif dalam mendorong partisipasi siswa.

Faktor kunci keberhasilan pada siklus II adalah pemahaman siswa terhadap tujuan pembelajaran yang lebih jelas, serta motivasi tambahan dari guru yang menginformasikan bahwa setiap akhir pelajaran akan ada tes. Ini mendorong siswa untuk lebih giat belajar dan mempersiapkan diri. Selain itu, guru juga telah memperbaiki pengelolaan waktu dan meningkatkan interaksi melalui tanya jawab yang lebih aktif. Penggunaan media pembelajaran yang tepat juga membantu siswa lebih mudah memahami konsep yang diajarkan.

Perbaikan yang dilakukan berdasarkan refleksi pada siklus I juga berkontribusi pada peningkatan hasil di siklus II. Guru menjadi lebih efektif dalam memotivasi siswa, memberikan arahan yang jelas, dan menggunakan pendekatan pembelajaran yang lebih terstruktur. Siswa lebih mampu bekerja sama dalam kelompok, berbagi ide, dan memberikan tanggapan atas hasil diskusi kelompok lain. Hal ini menunjukkan bahwa metode TGT tidak hanya meningkatkan hasil belajar kognitif tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan kerja sama tim.

Namun, meskipun ada peningkatan yang signifikan, masih terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan untuk penyempurnaan lebih lanjut. Aspek-aspek seperti memotivasi siswa secara terus-menerus, membimbing siswa dalam merumuskan konsep yang lebih mendalam, dan pengelolaan waktu yang lebih terperinci tetap menjadi fokus untuk pengembangan pembelajaran selanjutnya. Ini penting untuk memastikan bahwa hasil belajar siswa tidak hanya bertahan tetapi juga terus meningkat.

Temuan dari penelitian ini memiliki implikasi penting bagi praktik pembelajaran di sekolah dasar. Penerapan metode TGT, jika diimplementasikan dengan baik dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa, dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan pemahaman materi dan keterampilan kolaboratif. Guru perlu memastikan bahwa tujuan pembelajaran disampaikan dengan jelas dan bahwa siswa terlibat secara aktif dalam setiap tahap pembelajaran. Dengan demikian, metode TGT dapat mengubah dinamika kelas menjadi lebih interaktif dan partisipatif.

Selain itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan pentingnya refleksi berkelanjutan dalam proses pembelajaran. Guru harus secara aktif mengamati, menganalisis, dan merefleksikan setiap siklus pembelajaran untuk memahami kelemahan dan kekuatan dari pendekatan yang digunakan. Refleksi yang dilakukan secara mendalam dan berkelanjutan akan membantu guru untuk terus memperbaiki dan menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa dan kondisi kelas (Lestari, 2018; Mayyizi, 2020; Rusmaniah, 2019).

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran kooperatif model Team Games Tournament dapat meningkatkan hasil belajar dan keterampilan sosial siswa jika diterapkan dengan perencanaan dan evaluasi yang tepat. Keberhasilan penerapan metode ini pada siklus II membuktikan bahwa upaya perbaikan yang dilakukan berdasarkan refleksi hasil sebelumnya dapat memberikan dampak positif yang signifikan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru dan praktisi pendidikan untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan adaptif sesuai dengan kebutuhan siswa.

5. PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran kooperatif model Team Games Tournament (TGT) secara efektif dapat meningkatkan prestasi belajar dan keterampilan kooperatif siswa di Kelas VI-A SDN 1 Sawahmulya Sangkapura Gresik. Melalui dua siklus penelitian tindakan kelas, ditemukan bahwa ada peningkatan signifikan baik dalam hal pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan maupun dalam keterampilan sosial seperti berkomunikasi, bekerja sama, dan saling membantu dalam kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata nilai kelas meningkat secara drastis, dan tingkat ketuntasan belajar siswa mencapai 100% pada siklus II.

Keberhasilan ini dicapai melalui berbagai perbaikan yang dilakukan setelah refleksi hasil pada siklus I, termasuk perbaikan dalam memotivasi siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran dengan jelas, pengelolaan waktu yang lebih efektif, serta penggunaan media pembelajaran yang relevan. Peningkatan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran juga menjadi indikasi bahwa metode TGT dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan kolaboratif.

Meskipun hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan, ada beberapa hal yang tetap memerlukan perhatian lebih lanjut untuk penyempurnaan pembelajaran di masa mendatang. Guru perlu terus mengembangkan keterampilan dalam memotivasi siswa, memberikan bimbingan yang lebih terarah dalam proses perumusan konsep, dan memastikan pengelolaan waktu yang lebih efektif. Ini penting untuk memastikan keberlanjutan hasil positif yang telah dicapai dan mendorong peningkatan yang lebih berkelanjutan.

Implikasi dari penelitian ini bagi dunia pendidikan sangat penting. Guru dan praktisi pendidikan diharapkan dapat mengambil manfaat dari temuan ini dan menerapkan pendekatan yang lebih inovatif dan adaptif seperti TGT, terutama dalam upaya meningkatkan hasil belajar dan keterampilan sosial siswa. Refleksi berkelanjutan dan penyesuaian strategi pembelajaran sesuai dengan kondisi kelas dan kebutuhan siswa adalah kunci untuk mencapai pembelajaran yang efektif dan bermakna.

Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan praktik pembelajaran yang lebih efektif di tingkat sekolah dasar dan menjadi referensi bagi penelitian lebih lanjut untuk eksplorasi strategi pembelajaran kooperatif lainnya. Penelitian lanjutan diharapkan dapat memperkaya literatur tentang metode pembelajaran kooperatif dan membantu menciptakan proses belajar mengajar yang lebih baik dan inovatif di berbagai konteks pendidikan.

REFERENSI

- Agusti, P. (2015). *Peran Guru Pai Dalam Membina Akhlak Siswa Dan Dampaknya Terhadap Peningkatan Perilaku Keagamaan Siswa Smp 3 Kalasan*.
- Chusna Asmaul Puji, A. D. M. U. (2020). *Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Peran Orang Tua Dan*

- Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Daring Anak Usia Sekolah Dasar. *Premiere*, 2(1), 11–30.
- Dwintari, J. W. (2017). Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Pembelajaran Penguatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(2).
- Karo, T. B., Anzelina, D., Sembiring, N., & Tanjung, D. S. (2021). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Spider Webbed pada Pembelajaran Tematik. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 2108–2117.
- Lamba, H. A. (2006). Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Model STAD dan Gaya Kognitif terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa SMA. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 13(2), 122–128.
- Lestari, E. P. (2018). *Peran Guru Dan Dukungan Sosial Orangtua Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al- Qur ' An Santri Pondok Pesantren Syalafiyah Darunnajah Adirejo Kecamatan Jabung Kabupaten Lampung Timur Tahun 2017*. IAIN Metro.
- Mayyizi. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Membaca al-Qur'an kelas VII dan VIII di SMP Negeri 1 Tlanakan Pamekasan. *Nurani Soyomukti, Teori-Teori Pendidikan*, 46–61.
- Mubarok, H., & Sofiana, N. (2020). Examining the Impact of Teaching Strategies and Reading Habits on Students' Reading Comprehension. *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, Dan Budaya*, 8(2), 189. <https://doi.org/10.26714/lensa.8.2.2018.189-202>
- Nur Khosiah. (2016). Penerapan Model Inkuiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pokok Bahasan Kerja Sama Negara-Negara Di Asia Tenggara Pada Mata Pelajaran PKn Bagi siswa kelas VI DI SDN Tanjungrejo III Tongas-Probolinggo. *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 2(2), 214. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v2n2.p214-220>
- Pemecahan, D., Pythagoras, M., Peneliti, T. I. M., Pd, S., & Pd, M. (2017). *Proses Berpikir Siswa*.
- Rusmaniah. (2019). Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Menerapkan Media Pembelajaran di SMP Negeri 1 Dewantara Melalui Kegiatan Workshop Tahun Pelajaran 2018/2019. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, 3, 1078–1080.
- Sulfemi, W. B. (2020). Pengaruh Rasa Percaya Diri Dan Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 157–179. <https://doi.org/10.31538/ndh.v5i2.557>
- Yuniati, A., Suyahmo, & Juhadi. (2017). Journal of Educational Social Studies Perilaku Menyimpang dan Tindak Kekerasan Siswa SMP di Kota Pekalongan Abstrak. *Journal of Educational Social Studies*.
- Yunita, Sri Unimed, S. (2013). Pengaruh Strategi pembelajaran dan kepribadian Terhadap Hasil Belajar Kognitif dan Afektif Pendidikan Kewarganegaraan Mahasiswa Jurusan PPKn FIS Unimed. *Jurnal Pendidikan Ilmi-Ilmu Sosial*, 5(1), 94–103.